

DISTRIBUSI PERAN GENDER PADA KOMUNITAS AMARIMA HATUHaha PULAU HARUKU, MALUKU TENGAH: ANALISIS SOSIOLOGI GENDER, KEKUASAAN DAN KEARIFAN LOKAL DI PASAR MARDIKA

Sarmalina Rieuwpassa^{1*}, Hermien Soselisa², Christwyn R. Alfons³, Johanis Talaperuw⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, FISIP. Universitas Pattimura Ambon. Indonesia

*Korespondensi: sarmalinar@gmail.com

Citation (APA):

Rieuwpassa, S., Soselisa, H., Alfons, C. R., & Talaperuw, Y. (2026). Distribusi Peran Gender Pada Komunitas Amarima Hatuhaha Pulau Haruku, Maluku Tengah: Analisis Sosiologi Gender, Kekuasaan dan Kearifan Lokal di Pasar Mardika. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 191–206. <https://doi.org/10.33506/jn.v12i1.5697>

Email Authors:

sarmalinar@gmail.com
hermien2018@gmail.com
alfonschristwyn@gmail.com
aistalaperuw74@gmail.com

Submitted: 15 Mei, 2026

Accepted: 10 Juni, 2026

Published: 28 Juni, 2026

Copyright © 2026 Sarmalina Rieuwpassa, Hermien Soselisa, Christwyn R. Alfons, Johanis Talaperuw

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Aktivitas ekonomi masyarakat yang terkonsentrasi di Pasar Mardika Kota Ambon memperlihatkan perubahan peran perempuan yang semakin dominan dalam sektor perdagangan dan pengelolaan ekonomi keluarga. Namun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan peran laki-laki maupun nilai adat yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini untuk menganalisis distribusi peran gender dalam komunitas Amarima Hatuhaha di Pulau Haruku, Maluku Tengah, yang dikenal sebagai komunitas lima negeri bersaudara (Pelau, Kailolo, Rohomoni, Kabau, dan Hulaliu). Komunitas ini mempertahankan nilai orang basudara sebagai dasar kehidupan sosial, ekonomi, dan adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap pedagang dan pekerja komunitas Hatuhaha yang beraktivitas di Pasar Mardika, Kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja berbasis gender masih jelas, di mana laki-laki lebih banyak bekerja di sektor fisik seperti buruh pelabuhan dan tukang ojek, sedangkan perempuan mendominasi sektor perdagangan. Perempuan memiliki beban kerja ganda karena menggabungkan peran domestik dan ekonomi, tetapi memiliki kontrol signifikan terhadap keuangan keluarga. Norma adat bersifat adaptif dan tidak membatasi, melainkan menjadi panduan moral berbasis solidaritas sosial. Relasi gender di komunitas Hatuhaha bersifat komplementer dan mencerminkan kesetaraan fungsional yang khas masyarakat adat Maluku.

Kata kunci: Distribusi; Peran Gender; Amarima Hatuhaha; Masyarakat Adat; Pasar Mardika; Kota Ambon

ABSTRACT

Economic activities concentrated in Ambon City's Mardika Market reveal a shift toward women playing an increasingly dominant role in the trade sector and the management of household finances. However, this shift does not automatically eliminate the role of men or the traditional values that have long underpinned the community's social life. This study aims to analyze the distribution of gender roles within the Amarima Hatuhaha community on Haruku Island, Central Maluku, known as the "community of five sister villages" (Pelau, Kailolo, Rohomoni, Kabau, and Hulaliu). This community upholds the value of "orang basudara" (siblings) as the foundation of its social, economic, and traditional life. The study employs a qualitative approach using field observation and in-depth interviews with merchants and workers from the Hatuhaha community who are active at Mardika Market in Ambon City. The findings indicate that gender-based division of labor remains distinct, with men predominantly working in physically demanding sectors such as port laborers and motorcycle taxi drivers, while women dominate the trade sector. Women bear a double workload because they combine domestic and economic roles, yet they exercise significant control over the family's finances. Customary norms are adaptive and non-restrictive; rather, they serve as a moral guide rooted in social solidarity. Gender relations in the Hatuhaha community are complementary and reflect the functional equality characteristic of the indigenous communities of Maluku.

Keywords: Distribution; Gender Roles; Amarima Hatuhaha; Indigenous Communities; Mardika Market; Ambon City

PENDAHULUAN

Secara sosiologis, peran gender yang dibentuk sejak dini oleh masyarakat memengaruhi kesempatan dan akses individu terhadap sumber daya. Struktur sosial yang patriarkis, misalnya, sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, yang kemudian membatasi ruang gerak dan partisipasi mereka di ranah publik (Kabeer, 2020). Peran-peran domestik yang dilekatkan pada perempuan menjadi bagian dari sistem sosial yang diwariskan turun-temurun, dan memperkuat ketidaksetaraan yang sulit diubah tanpa intervensi sistemik. Dalam konteks budaya, nilai-nilai tradisional dan norma lokal turut memperkuat struktur gender yang timpang. Budaya yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sementara perempuan sebagai pengasuh dan penjaga rumah tangga, telah menormalisasi ketimpangan yang mengakar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan adat tertentu di Indonesia masih menjadi penghalang bagi perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi dan kesempatan kerja yang layak (Utami, 2023).

Isu gender dalam masyarakat adat merupakan tema penting dalam kajian sosiologi dan antropologi karena memperlihatkan bagaimana relasi sosial, struktur kekuasaan, dan budaya membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Gender tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbedaan biologis, tetapi sebagai proses sosial yang dibentuk melalui interaksi sehari-hari, norma budaya, serta ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan (West & Zimmerman, 1987). Dalam perspektif sosiologis, gender juga dapat dipahami sebagai struktur sosial yang bekerja pada tingkat individu, interaksi, dan institusi sehingga memengaruhi kedudukan, peran, serta akses seseorang dalam kehidupan sosial (Risman, 2004). Selain itu, keyakinan budaya tentang gender dapat membentuk relasi sosial dan memperkuat perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Ridgeway & Correll, 2004). Dalam konteks Indonesia Timur, masyarakat Maluku memiliki sistem sosial yang kuat berbasis kekerabatan, persaudaraan, dan solidaritas komunal, seperti konsep orang basudara yang tercermin dalam nilai gandong, pela, masohi, dan sasi (Soulisa, 2022). Nilai orang basudara dan pela gandong berperan sebagai ikatan sosial yang menekankan persatuan, kerja sama, dan penyelesaian konflik melalui pranata adat dalam masyarakat Maluku (Wabaluwu et al., 2023). Karena itu, kajian gender dalam masyarakat adat Maluku penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai persaudaraan dan struktur adat membentuk, membatasi, atau menegosiasikan peran sosial perempuan dan laki-laki dalam kehidupan komunitas.

Komunitas Amarima Hatuhaha di Pulau Haruku dapat dipahami sebagai entitas sosial-budaya yang memiliki kesinambungan adat, sejarah, wilayah, bahasa, serta sistem kekerabatan yang kuat. Uhi et al. (2016) menjelaskan bahwa Hatuhaha Amarima Lou Nusa merupakan kelompok masyarakat adat yang memiliki kekhasan budaya dari masa leluhur hingga masa kontemporer, dengan nilai utama berupa kekerabatan, kekeluargaan, dan persaudaraan. Selain itu, Rumahuru (2010) menunjukkan bahwa komunitas Hatuhaha di Pulau Haruku memiliki akar historis dalam Uli Hatuhaha yang mencakup Pelauw, Hulaliu, Rohomoni, Kailolo, dan Kabauw, serta mengalami dinamika identitas dan perubahan sosial dalam kehidupan ekonomi, politik, dan sosial masyarakatnya.

Transformasi sosial yang dialami masyarakat Hatuhaha dapat diletakkan dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas di Ambon, terutama akibat urbanisasi, migrasi, dan mobilitas ekonomi. Rakuasa & Pakniy (2023) menjelaskan bahwa Ambon sebagai pusat ekonomi dan budaya Maluku mengalami

transformasi signifikan karena migrasi internal maupun eksternal, yang berdampak pada integrasi sosial, perubahan identitas budaya, peluang ekonomi, dan dinamika sosial masyarakat lokal. Dalam konteks ekonomi perkotaan, sektor informal juga menjadi ruang penting bagi masyarakat Ambon untuk mempertahankan penghidupan, sebagaimana Adam (2008) menunjukkan bahwa perubahan sosial pascakonflik mendorong sebagian masyarakat Ambon masuk ke sektor ekonomi informal yang tidak selalu stabil.

Pasar Mardika dapat diposisikan sebagai ruang ekonomi strategis di Kota Ambon karena pasar ini menjadi tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan, hubungan sosial, dan interaksi antarkelompok masyarakat. Sakinah et al. (2024) menunjukkan bahwa Pasar Mardika merupakan ruang interaksi sosial lintas agama yang melibatkan komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan kelompok dalam kehidupan komunitas Muslim di Ambon. Frans & Matatula (2025) juga menegaskan bahwa Pasar Ikan Arumbae Mardika memiliki dinamika interaksi sosial pedagang yang berkaitan dengan pengelolaan keamanan, fasilitas, koordinasi pedagang, dan keberlanjutan aktivitas perdagangan.

Ruang pasar juga dapat dibaca sebagai arena sosial yang memperlihatkan dinamika relasi gender, solidaritas sosial, dan adaptasi nilai adat dalam konteks ekonomi perkotaan. Fujiati (2017) menjelaskan bahwa pasar tradisional di Indonesia tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang relasi sosial yang melibatkan perempuan pedagang, pembeli, pemilik modal, pemasok, buruh angkut, dan aktor pasar lain dalam hubungan horizontal maupun vertikal. Dengan demikian, aktivitas masyarakat Hatuhaha di Pasar Mardika dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi nilai adat, solidaritas antar-negeri, dan relasi sosial dalam ruang ekonomi kota yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam relasi gender dalam komunitas Amarima Hatuhaha di Pulau Haruku, Maluku Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna sosial, pengalaman hidup, pola interaksi, serta konstruksi budaya yang membentuk pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat adat. Penelitian kualitatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang dipahami melalui pengalaman, interpretasi, dan makna yang diberikan oleh subjek terhadap kehidupannya sendiri (Creswell, 2017; Aspers & Corte, 2019; Sukmana et al., 2025). Dalam perspektif sosiologi interpretatif, realitas sosial tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap dan objektif, tetapi terbentuk melalui tindakan sosial, simbol budaya, pengalaman kolektif, dan praktik sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana masyarakat Hatuhaha memaknai relasi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai kekerabatan, solidaritas, dan orang basudara yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini menggunakan desain etnografi singkat atau short ethnography. Desain ini relevan karena penelitian berusaha menangkap praktik sosial masyarakat dalam waktu yang terbatas, tetapi tetap dilakukan secara intensif melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung di lapangan. Pink & Morgan (2013) menjelaskan bahwa etnografi singkat bukan penelitian yang dangkal, melainkan pendekatan etnografis yang menekankan intensitas pengamatan, kedekatan dengan konteks sosial, dan pemahaman mendalam terhadap praktik keseharian masyarakat. Dengan desain ini, peneliti dapat mengamati relasi

gender dalam aktivitas ekonomi dan interaksi sosial komunitas Hatuhaha, terutama di Pasar Mardika, Kota Ambon, sebagai ruang utama berlangsungnya aktivitas perdagangan dan pekerjaan informal masyarakat.

Lokasi penelitian dipusatkan di Pasar Mardika, Kota Ambon, karena pasar tersebut merupakan ruang sosial utama bagi masyarakat Hatuhaha dalam menjalankan aktivitas perdagangan dan pekerjaan informal lainnya. Pasar tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang interaksi budaya dan reproduksi nilai sosial orang basudara. Melalui ruang pasar, relasi gender terlihat secara nyata dalam pembagian kerja, pengelolaan ekonomi keluarga, hingga pola solidaritas antar anggota komunitas.

Informan penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri atas 8 perempuan pedagang, 5 laki-laki pekerja informal (buruh pelabuhan dan tukang ojek), serta 2 tokoh adat dari negeri Hatuhaha. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria berasal dari lima negeri Hatuhaha dan aktif dalam aktivitas ekonomi di pasar. Informan tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut, (1) mempunyai pengetahuan lokal tentang aktivitas budaya kekerabatan Amarima Hatuhaha (2) pelaku berada di sekitar dan mencermati aktivitas pedagang komunitas Amarima Hatuhaha di pasar Mardika Kota Ambon. Informan terdiri dari usia 25-56 tahun, dan rata-rata bekerja sebagai pedagang di pasar mardika selama 10-25 tahun, dan sudah menetap 10-25 tahun di kota Ambon. Selain informan kunci, penelitian ini juga menempatkan indikator lain yang penting dalam pendekatan analitik melalui informan lain, jika dibutuhkan. Hal t berfungsi untuk memberikan gambaran umum terhadap keadaan yang kemudian dapat ditelaah secara mendalam terhadap informasi dari informan kunci yang akan ditemukan di lapangan melalui metode diskriptif kualitatif.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial masyarakat di pasar untuk mengamati pola interaksi laki-laki dan perempuan, aktivitas perdagangan, pembagian kerja, serta hubungan sosial antar anggota komunitas Hatuhaha. Observasi ini dilakukan secara berulang pada waktu pagi hingga sore hari untuk memperoleh gambaran utuh mengenai aktivitas ekonomi masyarakat.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses pemilahan data, pengkodean, pembentukan kategori, dan interpretasi tema. Braun & Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan metode yang fleksibel dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola makna dalam data. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti pembagian kerja gender, kontrol ekonomi, relasi kekuasaan dalam keluarga, solidaritas sosial, dan nilai orang basudara. Tahap akhir berupa interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori gender, modal sosial Pierre Bourdieu, dan konsep relasi kuasa Michel Foucault.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari perempuan pedagang, laki-laki pekerja informal, tokoh adat, dan anggota komunitas Hatuhaha lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Carter et al. (2014) menjelaskan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih

komprehensif terhadap fenomena melalui penggunaan berbagai sumber data atau metode. Flick (2018) juga menegaskan bahwa triangulasi dapat memperkuat kualitas penelitian karena peneliti tidak hanya bergantung pada satu jenis data atau satu sudut pandang. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif relasi gender dalam komunitas Amarima Hatuhaha sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat adat di Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kearifan lokal di Maluku adalah Uli (kelompok) Hatuhaha Amarima Lou Nusa (lebih dikenaldan selanjutnya disebutkan dengan nama Hatuhaha Amarima), yakni suatu kelompok masyarakat adat yang terletak di sebelah Utara Pulau Haruku, Kecamatan pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Masyarakat Hatuhaha Amarima menjalani hidup dalam kemajemukan keyakinan, tetapi tetap melestarikan ciri-ciri pribadi Hatuhaha Amarima. Masyarakat Hatuhaha Amarima tetap dalam ikatan sebagai masyarakat adat. Pengaruh berbagai agama baru tidak membuat berubahnya hubungan kekerabatan dan persaudaraan, justru menjadikan Hatuhaha Amarima tetap dalam keutuhan dengan tradisi hidup (budaya dan adat) yang tetap kokoh. Keutuhan masyarakat tetap terjadi meskipun Islam dianut oleh ke empat negeri (Pelauw, Rohomoni, Kabauw dan Kailolo) dan Kristen dianut oleh negeri Hulaliu. Kenyataan suasana persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Hatuhaha Amarima yang berlangsung pada setiap tahap perkembangan kebudayaan yang ada di komunitas Hatuhaha Amarima mendorong penulis untuk mengkaji Hatuhaha Amarima dengan menitikberatkan kajian ini pada distribusi peran gender untuk mengungkap interaksi sosial komunitas Hatuhaha Amarima.

Pembagian Kerja Berbasis Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja berbasis gender di komunitas Hatuhaha masih jelas. Laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan fisik seperti buruh pelabuhan, tukang ojek, dan pekerjaan konstruksi, sedangkan perempuan mendominasi sektor perdagangan di Pasar Mardika. Seorang informan (SS) perempuan menyatakan: "Katong perempuan biasa urus jualan, dari subuh sampai sore. Laki-laki kerja di pelabuhan atau ojek, tapi uang jualan biasa katong pegang. Perempuan umumnya berperan sebagai pedagang di Pasar Mardika Ambon. Mereka terlibat dalam aktivitas jual beli bahan makanan, hasil laut, dan barang kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas perempuan Amarima Hatuhaha. Aktifitas Perempuan amarima Hatuhaha dalam hal ini berlaku pada perempuan Kabau adalah menjajakan jualan keliling Kota Ambon pada beberapa wilayah namun hal itu mulai jarang terjadi akibat konflik Maluku dan pusat transaksi lebih banyak di lakukan di pasar mardika kota Ambon. Laki-laki, sebaliknya, lebih banyak bekerja sebagai buruh pelabuhan, tukang ojek, atau pengangkut barang di wilayah Pelabuhan Ambon. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat pembagian kerja tradisional yang bersifat komplementer, bukan kompetitif. Perempuan berperan dalam aktivitas ekonomi produktif di pasar, sementara laki-laki menopang dari sektor transportasi dan jasa fisik.

Amandaria et al, (2025) menyatakan bahwa meskipun peran ini sejalan dengan tanggung jawab domestik, peran tersebut meningkatkan kekuatan tawar-menawar rumah tangga dan memperluas visibilitas perempuan dalam pemerintahan. Pria terus memimpin produksi dan pengadaan yang membutuhkan

tenaga fisik, tetapi perempuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penambahan nilai, pemasaran, dan kesejahteraan rumah tangga. Temuannya menunjukkan bahwa norma budaya yang mengakar, akses sumber daya yang tidak merata, dan peluang kepemimpinan yang terbatas membatasi pengaruh perempuan.

Beban Kerja Ganda Perempuan dalam Ruang Ekonomi

Perempuan Hatuhaha menjalani waktu kerja yang panjang karena menggabungkan peran domestik dan ekonomi. Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari di pasar (sekitar pukul 06.00-17.00), sedangkan laki-laki memiliki jam kerja yang lebih fleksibel, tergantung permintaan jasa. Dalam observasi ditemukan bahwa perempuan sering kali melanjutkan pekerjaan rumah tangga setelah kembali dari pasar. Mereka berangkat ke pasar sejak dini hari dan tetap menjalankan peran domestik seperti mengurus anak dan rumah tangga. Seorang informan SB menyatakan: "*Selesai dari pasar, masih harus masak, urus anak, tapi kalau tidak jualan, katong seng bisa sekolah anak.*" Temuan ini menunjukkan kontribusi signifikan perempuan terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga. Hal ini menggambarkan adanya beban ganda gender yang dialami perempuan dalam komunitas tersebut berperan dalam ekonomi publik sekaligus domestik. Perempuan memiliki tempat lebih banyak di pasar untuk menjajakan jualan, dia akan beristirahat dan pulang kerumah untuk menyiapkan anak-anak untuk ke sekolah kemudian akan kembali disiang hari pada pukul 14.00 sampai pukul 17.00.

Pembagian kerja ini dilakukan ketika suaminya bekerja baik sebagai pegawai negeri, pedagang juga yang ada di kampung halaman. Sedangkan yang sama-sama berada di Ambon dan pekerjaannya mengelola usaha bersama akan membagi waktu yang seimbang yakni suami membeli barang untuk perdagangan sedangkan istri bertugas untuk berjualan. Sebaliknya ketika suami menjaga dagangan istri berkesempatan untuk pulang kerumah untuk mengurus rumah tangga. Akses dan kontrol terhadap sumber daya perempuan memiliki kontrol yang cukup besar terhadap keuangan keluarga, termasuk penentuan harga jual dan penggunaan pendapatan sehari-hari. Namun, keputusan besar seperti pembelian tanah atau pembangunan rumah biasanya didiskusikan bersama suami dan keluarga besar. Pola ini mencerminkan model pengambilan keputusan kolektif berbasis nilai orang basudara. Emily Rains (2025) menjelaskan bahwa perempuan pekerja informal sering mengalami *time poverty*, yaitu keterbatasan waktu akibat harus menjalankan pekerjaan ekonomi sekaligus tanggung jawab domestik. Walaupun demikian, keterlibatan perempuan di ruang publik justru memperluas jaringan sosial dan meningkatkan kapasitas perempuan dalam membangun relasi sosial.

Salah satu temuan utama penelitian adalah kuatnya keterlibatan perempuan Hatuhaha dalam aktivitas ekonomi informal, khususnya perdagangan di Pasar Mardika, Kota Ambon. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik seperti memasak, mengurus anak, dan mengelola rumah tangga, tetapi juga menjalankan aktivitas ekonomi sejak dini hari hingga sore hari di pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya *double burden* atau beban kerja ganda yang dialami perempuan. Seperti juga dijelaskan oleh (Merilyn at all., 2026) perempuan berperan strategis sebagai produsen, pengelola dan pengolah pangan sekaligus penjaga nilai ekologis dan spiritual dalam relasi dengan alam. Namun dalam kontribusi tersebut masih terpinggirkan oleh struktur dan sistem patriaki serta krisis lingkungan.

Berdasarkan observasi lapangan, sebagian besar perempuan Hatuhaha memulai aktivitas sejak pukul 04.00 WIT untuk menyiapkan barang dagangan sebelum berangkat ke pasar. Setelah kembali dari pasar, mereka tetap menjalankan pekerjaan domestik di rumah. Salah satu informan perempuan H T menyatakan:

“Katong perempuan bangun subuh, urus anak dan rumah dulu baru pergi jualan. Pulang pasar masih masak lagi di rumah, tapi itu su biasa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beban kerja perempuan dianggap sebagai bagian normal dari tanggung jawab sosial dalam keluarga. Akan tetapi, menariknya, perempuan dalam komunitas Hatuhaha tidak memandang kondisi tersebut sebagai bentuk penindasan mutlak, melainkan sebagai bagian dari kontribusi sosial terhadap keluarga dan komunitas. Hal ini berbeda dengan banyak studi gender modern yang melihat beban kerja ganda semata-mata sebagai bentuk eksploitasi domestik terhadap perempuan. Menurut (Hidayati, 2015) beban ganda (*double burden*) adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda tersebut meliputi pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain) dan pekerjaan publik (mencari nafkah). Menurut (Ramli et al., 2022) beban ganda ini merupakan bentuk ketidakadilan gender sebagai korbannya adalah perempuan yang dalam konteks ini adalah perempuan pekerja. Faktor yang membebani peran ganda Perempuan adalah budaya patriarki yaitu budaya dominasi laki-laki atas perempuan.

Dalam konteks masyarakat Hatuhaha, perempuan justru memperoleh posisi sosial yang cukup kuat melalui aktivitas ekonomi tersebut. Perempuan memiliki kontrol yang besar terhadap pengelolaan hasil penjualan, pengaturan kebutuhan rumah tangga, hingga pembiayaan pendidikan anak-anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi relatif tinggi dibandingkan beberapa komunitas patriarkal lainnya.

Norma Adat dan Adaptasi Sosial

Norma adat Hatuhaha bersifat adaptif dan tidak lagi membatasi partisipasi perempuan dalam ekonomi publik. Seorang tokoh adat (MM) menyatakan: "Adat itu bukan larang perempuan kerja, tapi ajar katong supaya saling bantu dan jaga negeri." Solidaritas antar negeri Hatuhaha di pasar memperlihatkan praktik modal sosial yang kuat dan semangat persaudaraan. Masyarakat Amarima Hatuhaha memandang kerja keras, kejujuran, dan gotong royong sebagai nilai utama. Perempuan yang aktif berdagang tidak dianggap melanggar norma, melainkan justru dipuji karena membantu keluarga. Hal ini berbeda dengan masyarakat patriarkal pada umumnya, sehingga bisa disebut kerja perempuan diakui secara adat dan sosial.

Relasi Gender dalam Perspektif Feminisme dan Weber temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi gender di komunitas Hatuhaha tidak sepenuhnya patriarkis, tetapi bersifat negosiatif. Legitimasi tradisional laki-laki sebagai kepala keluarga tetap diakui, tetapi perempuan memiliki kekuasaan ekonomi yang signifikan. Dalam perspektif Weber dalam (Guzmán, 2015) legitimasi tradisional dan ekonomi berinteraksi dalam menentukan posisi gender.

Secara adat masyarakat Amarima Hatuhaha tidak melarang seorang perempuan untuk berdagang karena sejak dulu mereka sudah dikenal sebagai masyarakat pedagang di pulau haruku dan Lease sebagai pedagang yang tangguh yang diwariskan oleh orang tua mereka, dan sampai saat ini sudah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dalam hidup mereka, pedagang yang sudah ada sejak dulu yakni perempuan dari Rohomoni dan Kailolo serta Pelau, sedangkan Kariu dan Kabau hanya bahagian kecil beraktifitas di Pasar Mardika Kota Ambon.

Aturan adat tidak membatasi perempuan untuk bekerja di ruang publik (Susilo et al., 2024). Justru, dalam tradisi Uli Hatuhaha, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga ekonomi keluarga dan kehormatan Negeri (desa). Namun, dalam urusan politik adat seperti pemilihan kepala soa atau raja, dominasi laki-laki masih kuat. Aturan adat pada masyarakat Amarima Hatuhaha pada dasarnya tetap memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan adat, meskipun posisi mereka sering berada pada ranah pendukung seperti memasak dan menyiapkan hidangan dalam upacara adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur adat masih memiliki kecenderungan patriarkal, tetapi tidak sepenuhnya menutup ruang partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam konteks Hatuhaha, nilai persaudaraan, kekerabatan, dan kebersamaan menjadi bagian penting dari identitas sosial masyarakat lima negeri, yaitu Pelauw, Rohomoni, Hulaliu, Kailolo, dan Kabauw (Uhi et al., 2016). Kajian tentang pasar tradisional juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam aktivitas ekonomi karena pasar menjadi ruang aktualisasi, negosiasi, dan penguatan peran ekonomi perempuan (Fujiati, 2017). Hal ini sejalan dengan kajian gender di Indonesia yang menunjukkan bahwa partisipasi ekonomi perempuan sering berhadapan dengan norma sosial yang masih menempatkan perempuan dalam tanggung jawab domestik (Cameron, 2023).

Modernisasi dan interaksi sosial di Pasar Mardika memunculkan pergeseran norma sosial, terutama pada generasi muda. Pembagian kerja mulai dipahami secara lebih egaliter, meskipun nilai-nilai seperti orang basudara dan pela gandong tetap dipertahankan sebagai perekat sosial. Tradisi pela-gandong dalam masyarakat Maluku dipahami sebagai basis nilai yang menekankan persaudaraan, solidaritas, dan integrasi sosial lintas komunitas (Pesurnay, 2021; Purwana, 2020; Titahelu et al., 2015). Namun, perubahan sosial akibat informasi, teknologi, dan pembauran budaya dapat menyebabkan sebagian generasi muda memandang kearifan lokal hanya sebagai cerita masa lalu, bukan lagi sebagai nilai hidup yang aktif dipraktikkan. Dalam konteks ini, modernisasi tidak hanya mengubah pola ekonomi, tetapi juga menggeser cara masyarakat memahami dan menghidupi nilai adat (Rimkute & Sugiharti, 2024).

Perempuan dalam komunitas Amarima Hatuhaha memiliki peran penting dalam menjaga ekonomi keluarga. Secara historis, aktivitas berdagang telah menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat Hatuhaha, termasuk melalui mata pencaharian sebagai petani, nelayan, pedagang, dan wiraswasta. Dalam konteks Pasar Mardika, perempuan pedagang memiliki peran dalam menambah pendapatan keluarga, membangun jaringan sosial, serta mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga (Salmanu et al., 2023). Oleh karena itu, peran perempuan tidak dapat dibatasi hanya pada ruang domestik, karena praktik perdagangan menunjukkan keterlibatan mereka dalam ruang publik dan ekonomi keluarga. Dominasi perempuan di pasar juga sejalan dengan temuan bahwa pasar tradisional di Indonesia banyak digerakkan oleh perempuan, baik sebagai pedagang maupun pembeli (Fujiati, 2017).

Hubungan sosial antar perempuan pedagang Amarima Hatuhaha di Pasar Mardika memperlihatkan kuatnya modal sosial berbasis kekerabatan dan persaudaraan. Mereka saling membantu, berbagi informasi, berbagi ruang berdagang, dan menjaga keamanan bersama. Dalam masyarakat Hatuhaha, bahasa, sapaan, dan simbol persaudaraan menjadi bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas (Uhi et al., 2016). Dalam kajian modal sosial, jaringan, kepercayaan, norma, dan kerja sama menjadi unsur penting yang menopang keberlanjutan aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional (Fitria et al., 2025). Dengan demikian, sapaan seperti “Momo” dapat dipahami sebagai simbol sosial yang mereproduksi nilai persaudaraan Uli Hatuhaha dalam konteks ekonomi urban.

Komunitas Amarima Hatuhaha di Pasar Mardika juga menjaga silaturahmi dan solidaritas ketika terjadi kegiatan pasar, seperti penertiban pasar di Kota Ambon pada Agustus 2025. Mereka saling membantu memindahkan barang dan saling meminta pertolongan karena adanya rasa kekeluargaan yang dibangun dari pemahaman terhadap ikatan leluhur. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, perempuan Hatuhaha dapat dipahami memiliki habitus ekonomi yang terbentuk melalui praktik perdagangan turun-temurun. Habitus tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari pengalaman sosial, kebiasaan keluarga, dan praktik ekonomi yang berlangsung lama. Arena pasar dapat dipahami sebagai field, yaitu ruang sosial tempat perempuan mengembangkan modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik (Bourdieu, 2018; Ndu, 2022). Melalui aktivitas berdagang, perempuan tidak hanya memperoleh pendapatan, tetapi juga membangun jaringan, kepercayaan, reputasi, dan posisi sosial dalam komunitas.

Meskipun struktur adat masih memperlihatkan kecenderungan patriarkal, dalam bidang ekonomi perempuan justru memiliki posisi yang kuat. Dominasi ini bukan berarti perempuan menguasai laki-laki, melainkan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kendali penting atas aktivitas ekonomi keluarga dan stabilitas sosial rumah tangga. Kedudukan perempuan di pasar memperlihatkan adanya transposisi peran gender, yaitu ketika ruang publik menjadi arena aktualisasi identitas dan kapasitas ekonomi perempuan Amarima Hatuhaha. Dengan demikian, nilai adat, persaudaraan, dan solidaritas sosial tidak hilang dalam aktivitas ekonomi, tetapi justru direproduksi melalui praktik perdagangan sehari-hari di Pasar Mardika.

Legitimasi Tradisional dan Rasionalitas Sosial dalam Perspektif Max Weber

Dalam perspektif Max Weber, relasi gender dalam komunitas Hatuhaha dapat dibaca sebagai bentuk legitimasi tradisional, yaitu pola sosial yang memperoleh penerimaan karena berakar pada adat, kebiasaan, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Weber, 1978; Guzmán, 2015). Dalam konteks Hatuhaha Amarima, nilai budaya, sistem kekerabatan, dan persaudaraan menjadi unsur penting yang membentuk kehidupan sosial masyarakat adat, sehingga pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak semata-mata dipahami sebagai aturan formal, tetapi sebagai bagian dari rasionalitas budaya komunitas (Uhi et al., 2016).

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Hatuhaha dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dijalankan melalui praktik sehari-hari. Laki-laki sering dipandang memiliki tanggung jawab sebagai pelindung keluarga dan pelaksana pekerjaan fisik yang membutuhkan tenaga besar, sedangkan perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan kehidupan domestik dan ekonomi rumah tangga (Noviriani et al., 2022). Akan tetapi, pembagian peran tersebut sebaiknya tidak langsung disimpulkan sebagai dominasi mutlak laki-laki terhadap perempuan, sebab dalam konteks

Pelauw/Hatuhaha perempuan juga memiliki posisi sosial dan kultural yang penting, termasuk dalam tradisi, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat (Rumahuru, 2012).

Dengan demikian, relasi gender dalam komunitas Hatuhaha lebih tepat dipahami sebagai relasi sosial yang dinegosiasikan melalui adat, peran keluarga, dan kerja sama kolektif. Legitimasi tradisional memang memberi dasar bagi pembagian peran gender, tetapi tidak selalu meniadakan ruang partisipasi perempuan. Dalam praktiknya, perempuan tetap memiliki kontribusi penting dalam menjaga harmoni keluarga, mengelola ekonomi rumah tangga, dan terlibat dalam kehidupan sosial-budaya komunitas.

Beberapa informan menyatakan bahwa keputusan penting dalam keluarga tetap dibicarakan bersama antara suami dan istri. Salah satu informan perempuan (SS) menyatakan: "Beta punk suami kerja di pelabuhan, beta jualan di pasar, tapi kalau soal anak sekolah atau kebutuhan besar katong bicara sama-sama."

Berdasarkan uraian tersebut, otoritas dalam keluarga masyarakat Hatuhaha dapat dipahami sebagai bentuk otoritas yang negosiatif dan kolektif. Sahureka (2019) menjelaskan bahwa masyarakat Amarima Hatuhaha memiliki hubungan kekerabatan yang kuat sejak masa leluhur, mempertahankan nilai persaudaraan, serta menjadikan persekutuan dan saling membantu sebagai dasar kehidupan sosial. Dalam konteks rumah tangga, Doss & Meinzen-Dick (2015) menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang tindakan kolektif yang melibatkan relasi kuasa, kerja sama, dan proses pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, dalam perspektif Weber sebagaimana dijelaskan oleh Khalil & Marciano (2021), tindakan sosial masyarakat Hatuhaha dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional berbasis nilai atau *value-rational action*, karena tindakan tersebut dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai budaya, norma sosial, dan tatanan moral komunitas.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa otoritas dalam keluarga bersifat negosiatif dan kolektif. Dalam perspektif Weber, tindakan sosial masyarakat Hatuhaha dapat dipahami sebagai tindakan rasional berbasis nilai (*value rational action*), yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan budaya dan norma sosial komunitas.

Kesetaraan Fungsional sebagai Kearifan Lokal Hatuhaha

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi gender dalam komunitas Amarima Hatuhaha lebih tepat dipahami sebagai bentuk "kesetaraan fungsional". Konsep ini merujuk pada relasi sosial yang tidak menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi hierarkis, tetapi dalam pembagian fungsi sosial yang saling melengkapi berdasarkan kebutuhan komunitas dan nilai budaya lokal.

Kesetaraan fungsional berbeda dengan konsep kesetaraan liberal yang menekankan persamaan absolut dalam semua aspek sosial. Dalam komunitas Hatuhaha, laki-laki dan perempuan tetap memiliki pembagian kerja yang berbeda, tetapi keduanya memperoleh pengakuan sosial yang penting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga dan komunitas. Wilson (2023) dalam buku *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Syamsiah (2014) menurutnya, gender dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat

sehingga ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi sifat tingkah laku, kebiasaan, aturan maupun persepsi yang ditumbulkan dari kebudayaan setempat.

Dengan demikian, kearifan lokal orang *basudara* menjadi fondasi utama dalam membentuk relasi gender yang relatif harmonis, kolektif, dan berbasis solidaritas sosial. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat adat di Maluku memiliki mekanisme budaya tersendiri dalam membangun relasi gender yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi modern. Budaya hidup tersebut ditata dan dikelola, serta diselenggarakan dengan sebuah falsafah yang khas Maluku, yaitu *falsafah hidup orang basudara* (hidup orang bersaudara), sebagai bentuk kearifan lokal (*local genius*) anak negeri Maluku yang sarat dengan kekayaan nilai-nilai kehidupan, sehingga mempertautkan dan memper satukan masyarakat Maluku di dalam realitas perbedaannya yang kaya. Salah satu wujud empirisnya pada budaya *pela-gandong*. Berbagai ritus adat selalu digelar secara rutin untuk proses pelestarian budaya hidup orang *basudara* tersebut, seperti: ritus panas *pela*, dan panas *gandong* (Watloly, 2012).

Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi peran gender dalam komunitas Amarima Hatuhaha di Pulau Haruku tidak dapat dipahami secara sederhana melalui paradigma subordinasi perempuan ataupun dominasi patriarki yang bersifat universal. Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan dibawah laki-laki. Perbedaan terhadap perempuan yang seringkali dilakukan berdampak pada akses kontrol pada perempuan. Dalam pendidikan misalnya, perempuan masih dinomor duakan dengan laki-laki dalam hal akses pendidikan sehingga dalam hal ini yang lebih diuntungkan adalah laki-laki daripada perempuan. Dalam pengambilan keputusan laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, hal ini yang membuat perempuan tidak bisa mengontrol keuntungan dari kebijakan yang telah dibuat (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2008).

Hasil penelitian perempuan memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur ekonomi keluarga dan komunitas. Perempuan Hatuhaha tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga menjadi aktor utama dalam aktivitas perdagangan dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Meskipun perempuan mengalami beban kerja ganda, mereka tetap memiliki kontrol yang cukup besar terhadap sumber daya ekonomi keluarga, termasuk pengelolaan hasil penjualan, kebutuhan rumah tangga, serta pendidikan anak. Di sisi lain, laki-laki tetap memegang peran penting dalam pekerjaan fisik, perlindungan keluarga, dan legitimasi adat. Dengan demikian, pembagian kerja berbasis gender dalam komunitas Hatuhaha lebih menunjukkan hubungan yang saling melengkapi daripada hubungan yang bersifat hierarkis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi peran gender dalam komunitas Amarima Hatuhaha tidak bisa dipahami melalui dikotomi dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan sebagaimana paradigma patriarki universal. Justru, ditemukan pola relasi gender yang bersifat komplementer, di mana laki-laki dan perempuan saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan keluarga, ekonomi, dan komunitas adat. Konsep “kesetaraan fungsional” menjadi kunci memahami relasi ini, yaitu kondisi di mana kedua gender memiliki fungsi sosial berbeda tetapi sama-sama memperoleh legitimasi dan pengakuan sosial. Perempuan berperan aktif dalam ekonomi keluarga melalui aktivitas perdagangan di ruang publik, sementara laki-laki menempati posisi penting dalam pekerjaan fisik, perlindungan keluarga, serta legitimasi simbolik dalam struktur adat. Relasi gender di Hatuhaha lebih kolektif dan kolaboratif, bukan kompetitif atau hierarkis.

Perempuan Hatuhaha menguasai ruang publik ekonomi melalui Pasar Mardika, memperoleh pendapatan, mengelola kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, dan distribusi keuangan, sekaligus membangun modal sosial dan simbolik melalui jaringan solidaritas dan penghormatan masyarakat. Laki-laki tetap memiliki legitimasi simbolik sebagai pelindung keluarga dan penjaga nilai adat, menunjukkan bahwa struktur sosial tidak semata-mata diukur berdasarkan dominasi ekonomi. Nilai orang basudara menjadi modal sosial utama yang menjaga keseimbangan relasi gender, menciptakan kerja sama antara laki-laki dan perempuan, dan mencegah konflik kekuasaan. Legitimasi tradisional pembagian peran gender diterima kolektif, sedangkan diskursus adat membentuk kesadaran akan tanggung jawab berbeda namun setara. Penelitian ini menegaskan bahwa relasi gender masyarakat adat adaptif, memungkinkan perempuan berpartisipasi aktif, dan menekankan pentingnya kesetaraan fungsional berbasis solidaritas sosial sebagai kontribusi teoritis baru dalam sosiologi gender di Indonesia Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J. (2008). Downward social mobility, prestige and the informal economy in post-conflict Ambon. *South East Asia Research*, 16(3), 461–479. <https://doi.org/10.5367/000000008787133436>
- Amandaria, R., Darma, R., Tamrin, S., Rahmadanih, R., & Untari, U. (2025). Gender dynamics in local organizations: enhancing community participation for sustainable rural development in Indonesia. *Frontiers in Sociology*, 10, 1673863.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42, 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Basri, L., Sos, S., Mardiyah, U., Sos, S., Ula, S. N. N., & Wirawan, M. (2024). *Kearifan Lokal dalam Sosiologi*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The sociology of economic life* (pp. 78-92). Routledge.
- Cameron, L. (2023). Gender equality and development: Indonesia in a global context. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(2), 179–207. <https://doi.org/10.1080/00074918.2023.2229476>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & society*, 19(6), 829-859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Doss, C. R., & Meinzen-Dick, R. (2015). Collective action within the household: Insights from natural resource management. *World Development*, 74, 171-183. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.05.001>

- Fakih, Mansour. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Fitria, N., Hasimi, D. M., & Malik, A. (2025). Eksistensi modal sosial pedagang pasar tradisional terhadap kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 161–172. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1691>
- Flick, U. (2018). Doing triangulation and mixed methods. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529716634>
- Frans, J. F., & Matatula, S. (2025). Leadership di Pasar Ikan Arumbae Mardika-Kota Ambon. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 8(1), 60–68. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol8issue1page60-68>
- Foucault, M. (1982). The subject and power. *Critical Inquiry*, 8(4), 777–795. <https://doi.org/10.1086/448181>
- Fujiati, D. (2017). Perempuan pedagang dan pasar tradisional. *Muwazah*, 9(2), 106–124. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.8999>
- Guzmán, S. G. (2015). Substantive-rational authority: The missing fourth pure type in Weber's typology of legitimate domination. *Journal of Classical Sociology*, 15(1), 73–95. <https://doi.org/10.1177/1468795X14531695>
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah*, 7(1), 108–119.
- Jurdi, S. (2018). *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Kencana
- Khalil, E. L., & Marciano, A. (2021). A theory of instrumental and existential rational decisions: Smith, Weber, Mauss, Tönnies after Martin Buber. *Theory and Decision*, 90(1), 147-169.
- Merilyn, M., Natalia, D., & Natalia, K. (2026). Perempuan, Alam, dan Pangan: Analisis Eko-Feminis Sosial dalam Perspektif Teologi Feminis. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 158-171. <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.405>
- Ndu, M. (2022). Examining Bourdieu's concepts of capital, habitus, and field in women's health research in Nigeria: A feminist perspective. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069221136765>
- Noviriani, E., Alrizwan, U. A., Mukaromah, L., & Zurmansyah, E. (2022). Pengelolaan keuangan rumah tangga dalam sudut pandang perempuan. *JATI: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(2), 155–168. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.16404>
- Pattimahu, M. A., Uar, E. D., Kabakoran, A., & Latuconsina, A. (2023). Peran Sunni-Syiah dalam pembentukan budaya masyarakat Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku, Maluku. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 32–43. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i1.6364>
- Pesurnay, A. J. (2021). Muatan nilai dalam tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan, Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2008.
- Pink, S., & Morgan, J. (2013). Short-term ethnography: Intense routes to knowing. *Symbolic Interaction*, 36(3), 351–361. <https://doi.org/10.1002/symb.66>
- Purwana, B. H. S. (2020). Pela, Gandong dan plural social capital: Analisis kapasitas modal sosial dalam membangun integrasi sosial masyarakat Ambon. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 21(3), 303–328. <https://doi.org/10.52829/pw.313>
- Rains, E. (2025). (When) Does Informal Labor Close Political Gender Gaps? Theory and Evidence from Urban India. *Studies in comparative international development*, 60(3), 478-511. <https://10.1007/s12116-024-09451-1>
- Rakuasa, H., & Pakniany, Y. (2023). Urbanization and social change in Ambon City: Challenges and opportunities for local communities. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 2(01), 12–18. <https://doi.org/10.59653/pancasila.v2i01.331>
- Ramli, U., Hasbi, H., & Basri, L. (2022). Fungsi Perempuan dalam Mencapai Ketahanan Keluarga di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 111-121. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i1.2055>
- Ridgeway, C. L., & Correll, S. J. (2004). Unpacking the gender system: A theoretical perspective on gender beliefs and social relations. *Gender & society*, 18(4), 510-531. <https://doi.org/10.1177/0891243204265269>
- Risman, B. J. (2018). Gender as a social structure. In *Handbook of the Sociology of Gender* (pp. 19-43). Cham: Springer International Publishing. <https://10.1177/0891243204265349>
- Rumahuru, Y. Z. (2012). Ritual Ma'atenu sebagai media konstruksi identitas komunitas Muslim Hatuhaha di Pulauu Maluku Tengah. *Jurnal Kawistara*, 2(1), 36–47. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3949>
- Rumahuru, Y. Z. (2010). "Muslim Hatuhaha" di Pulau Haruku Maluku Tengah. *Masyarakat Indonesia*, 36(1), 101–121. <https://doi.org/10.14203/jmi.v36i1.604>
- Sahureka Sephliano E. M. (2019). The analysis of religious relationship in diversity of Amarima Hatuhaha community. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 93 (9), 252-255. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-09.27>
- Sakinah, N., Darma, D., Sulaeman, S., Fitriyani, A., Kella, N., & Ren'el, B. (2024). Muslim community communication through cross-religious social interaction in the Mardika market Ambon, Moluccas. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 53–68. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.20473>
- Salmanu, D., Sopamena, J. F., & Tuhumury, M. T. (2023). Peran Perempuan Pedagang Buah Lokal di Pasar Mardika Kota Ambon. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 6(1), 44-52.
- Soulisa, M. S. (2022). Budaya orang basudara dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 1–27. <https://10.33477/jsi.v9i1.2049>

Sukmana, O., Machmud, M., Basri, L., Khoirurrosyidin, K., Sari, A. F., Jumui, J., Saputro, D., Remtulla, A. N., Walikrom, A. A. R., Arusani, A., & Damanik, F. H. S. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual dan Praktis*. Star Digital Publishing.

Susilo, E., Ginting, Y. M., & La Basri. (2024). Pendapat Perempuan Terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan: Bukti Data Panel dari Provinsi Bali. *Jurnal EMT KITA*, 8(2), 721-729. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i2.2435>

Syamsiah, N. (2014). Wacana kesetaraan gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3).

Titahelu, J. A., Irwansyah, I., Awaludin, H., & Ashri, M. (2015). Strengthening Pela-Gandong alliance based on John Rawls' theory of justice. *Hasanuddin Law Review*, 1(3), 417-429. <https://doi.org/10.20956/halrev.v1i3.119>

Kabeer, Naila. (2020). Gender, Labour Markets and Women's Empowerment. *Feminist Economics*, 26(2), 1-26.

Rimkute, A., & Sugiharti, L. (2024). The effect of household modernization on married women's empowerment in Indonesia. *Asian Women*, 40(4), 79-106. <https://doi.org/10.14431/aw.2024.12.40.4.79>

Thapar-Björkert, S., Samelius, L., & Sanghera, G. S. (2016). Exploring symbolic violence in the everyday: Misrecognition, condescension, consent and complicity. *Feminist Review*, 112(1), 144-162. <https://doi.org/10.1057/fr.2015.53>

Uhi, J. A., Soeprapto, S., & Syamsuddin, M. M. (2016). Hatuhaha Amarima Lou Nusa dalam perspektif filsafat kebudayaan Cornelis Anthonie van Peursen dan relevansinya dengan keutuhan bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 53-88. <https://doi.org/10.22146/jf.12625>

Wabaluwu, L., Rifa'i, A., & Tuanany, N. (2023). Peran Komunikasi Pela Gandong Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Maluku. *DIALEKTIKA*, 16(2), 1-16.

Watloly, Aholiab, (2012), *Memperkuat Falsafah Hidup Orang Basudara, dalam Berlayar dalam Ombak Berkarya bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Mollucas*, (buku Karel Albert Ralahalu), editor: Abidin Wakano dkk, Ralahalu Institut, Ambon

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (Vol. 2). University of California press.

Wilson, H. T. (2023). *Sex and gender: Making cultural sense of civilization* (Vol. 24). Brill.

Zimmerman, D. H., & West, C. (1987). Doing gender. *Gender and Society*, 1(2). <https://doi.org/10.1177/0891243287001002002>

PROFIL SINGKAT

Sarmalina Rieuwpassa, lahir di Ambon pada 22 Desember 1970. menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura pada tahun 1995. Selanjutnya, menempuh pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Sosiologi di Universitas Gadjah Mada dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Program Doktor (S3)

pada Program Studi Sosiologi Pascasarjana Universitas Makassar yang diselesaikan pada tahun 2023. Saat ini, aktif sebagai dosen pada Program Studi Sosiologi serta terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada isu sosial, gender, masyarakat pesisir, dan budaya kepulauan di Maluku.